

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja biasanya merupakan tahap pencarian jati diri pada individu. Pada tahap perkembangan remaja, perilaku ini terjadi ketika seorang remaja menjadi penasaran dan ingin melakukan sesuatu, tetapi mereka paham apa yang mereka lakukan mungkin bisa berdampak negatif pada diri mereka atau orang lain. Masa remaja ini biasanya dimulai ketika usia 12 atau 13 tahun serta umumnya berakhir di usia awal dua puluhan. Menurut Santrock (2010) dalam buku psikologi Pendidikan, meskipun remaja memiliki kemampuan kognitif dan kesadaran yang lebih baik, tetapi banyak dari mereka tidak dapat mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Akibatnya, mereka rentan mengalami depresi, kemarahan, kehilangan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka, dan masalah lainnya yang pada akhirnya dapat menyebabkan berbagai masalah. Masalah seperti kesulitan akademik, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja seperti tawuran, perkelahian, dan pengeroyokan.

Perilaku yang dicerminkan dalam diri remaja dapat positif atau negatif, seperti kenakalan atau kasus kejahatan. Kejahatan sendiri ialah bagian penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan modern ini, masih banyak pelaku kasus kejahatan dan perbuatan yang melanggar hukum sering dilakukan oleh remaja, sehingga menjadi permasalahan yang serius. Perbuatan yang melanggar prinsip dan norma sosial ini pasti akan mengganggu ketertiban umum. Selain itu, kasus kejahatan remaja juga dapat berdampak negatif pada mereka sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pada dasarnya kejahatan remaja selalu berhubungan dengan persoalan lain, seperti Pendidikan, Sosial, ekonomi, serta budaya. Kejahatan remaja atau kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku yang melanggar norma sosial. Umumnya kejahatan disebabkan oleh lemahnya mental dan emosional remaja, terutama remaja yang belum dewasa (tidak stabil) atau rusak (*deficient*) akibat kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

Santrock (2010) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan upaya remaja untuk menjadikan identitas negatif. Ketika seorang remaja mempunyai banyak permasalahan yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan di masa kecilnya, maka akan mengakibatkan sikap remaja menjadi sulit untuk dikendalikan, seperti kenakalan remaja sehingga dapat membawa diri remaja masuk kedalam jeratan narkoba, bolos sekolah, sering minum-minuman keras, melakukan tindakan kriminalitas seperti pencurian serta pencopetan yang biasa dilakukan oleh remaja, kejahatan pelecehan seksual, pengeroyokan bahkan pembunuhan dan masih banyak lagi tindakan kriminal yang dilakukan remaja sehingga menyimpang dari standar sosial serta melanggar hukum. Kemudian mengakibatkan remaja menjalani hukuman pidananya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) yaitu kawasan seorang remaja menjalani hukumannya karena melakukan perbuatan yang melanggar hukum. UU Nomor 11 Tahun 2012 perihal Sistem peradilan anak, UU perasyarakatan juga mengatur penempatan remaja dalam menjalani masa pidana. Namun, Pasal 18 ayat 1 UU Perasyarakatan menyebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai penjara remaja.

Menurut Pasal 1 Nomor 3 Peraturan Pengadilan Remaja tahun 1997, orang yang berusia delapan sampai delapan belas tahun serta belum menikah. Ari Yuniarto dari Kanwil kemenkumham menyatakan bahwa data tentang penyebaran remaja di Lembaga perasyarakatan di Jawa Timur menunjukkan bahwa ada *over capacity* sebesar 0,42%. Beliau menyebutkan bahwa “terdapat 117 remaja yang berhadapan hukum di LPKA dan di LAPAS dewasa, serta remaja dengan kasus Diversi sebanyak 209 per-januari 2023” (pkbi-jatim.or.id). Remaja di penjara memiliki hak-hak yang dibatasi, seperti kebebasan, ketenangan dan hubungan sosial di lapas, serta pembatasan hak-hak ini yang mengakibatkan rasa frustrasi, kemudian berujung pada sikap proaktif terhadap narapidana lain, gedung penjara, serta staf lapas (Thohar, 2018). Menurut Valdes dan Fowler (2008), mengungkapkan bahwa agresivitas bukanlah fenomena tunggal, melainkan hasil kompleks dari interaksi berbagai faktor, mulai dari faktor biologis seperti genetik dan hormon, hingga faktor sosial seperti pengasuhan dan pengaruh teman sebaya, serta faktor budaya dan lingkungan di mana individu tumbuh dan berkembang.

Pada fakta yang telah peneliti temui di lapangan, banyak permasalahan yang tumbuh di dalam LPKA kelas 1 kota Blitar, dengan kemunculan perilaku agresif pada remaja yang mempunyai sebuah kasus kejahatan dan berhadapan dengan hukum, serta hal tersebut diakibatkan karena rendahnya religiusitas remaja. Dalam LPKA sendiri masih terdapat ditemui masalah agresi remaja seperti *bullying*, menghina, mengejek serta bahkan saling berkelahi atau memukul dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai temuan penelitian oleh Fajrin & Jarodi (2022), yaitu terdapat beberapa alasan yang mengakibatkan tindakan agresif narapidana ini terjadi salah satunya dalam menjalankan suatu aturan didalam lembaga pemasyarakatan, narapidana tidak bertindak berdasarkan keterpaksaan. Adanya aturan ketat di Lembaga Pemasyarakatan yang memberikan tekanan pada individu terhadap aturan yang dibuat untuk ditaati sehingga muncul rasa keterpaksaan. Rasa keterpaksaan tersebut selanjutnya akan mempengaruhi pada perkembangan emosi yang terkadang cukup ekstrim sehingga timbul perilaku agresif.

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan agresivitas sebagai tindakan atau kecenderungan bertindak yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau verbal. Pandangan serupa diungkapkan oleh Raviyoga dan Marheni (2019), yang menjelaskan agresivitas sebagai tindakan yang disengaja terhadap individu baik secara fisik maupun psikologis, dengan maksud untuk menyakiti. Perilaku agresif ialah bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan korban jiwa serta kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan tingkat agresivitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih intens dan sering, seperti sering menghina orang lain, berkelahi, mudah merasa permusuhan, atau mudah marah.

Secara psikologis, perilaku agresif cenderung menyerang hal-hal yang dianggap mengecewakan dan menghambat. Anak binaan remaja sering menjadi agresif karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan lapas, sehingga mereka lebih sering berkonflik dengan orang lain dan kemudian percaya bahwa agresif merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan konflik (Thoar, 2018). Menurut Wahyuni et al. (2021), reaksi yang disengaja untuk melukai atau menyakiti

orang lain dikenal sebagai perilaku agresif, ini dapat diungkapkan secara verbal atau non-verbal. Pengaruh regulasi emosi sebesar 15,4% pada narapidana remaja adalah penyebab perilaku agresif mereka. Remaja yang tidak yakin akan identitas sosialnya sering berperilaku agresif terhadap teman sebayanya.

Instrumen untuk mengukur agresivitas dalam penelitian ini memakai teori dari Buss dan Perry (dalam Aprilia, 2022). Teori ini menyatakan beberapa bentuk agresivitas yang mungkin ada dan dialami individu. Bentuk-bentuk agresivitas tersebut ialah agresif fisik, agresif verbal, kemarahan (*anger*), serta permusuhan (*hostility*). Agresi fisik dan verbal bisa dikendalikan melalui kemampuan mengendalikan sikap melalui pemantauan diri serta regulasi emosi, sehingga memungkinkan individu mengendalikan emosi serta perilakunya. Kemarahan bisa dikurangi dengan memperkirakan situasi menggunakan berpikir secara objektif, dan permusuhan (*hostility*) bisa dikurangi dengan memahami suatu keadaan atau peristiwa.

Gejala psikologis pada usia remaja dapat mempengaruhi kepribadiannya yang nampak dari perilaku dan sikap keagamaannya (religiusitas). Tingkat Religiusitas merupakan tingkat keterikatan religius (*religious commitment*) seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungannya. Ini didasarkan pada keyakinan dan dapat ditunjukkan dalam tindakan serta sikapnya dalam setiap hari. Kepribadian yang mengikuti ajaran agama, seperti perilaku, mental, serta akhlak al-karimah, menunjukkan pengetahuan agama. Konflik agama yang dialami remaja bisa berdampak di perilaku serta sikap yang bertentangan dengan norma seperti kejahatan, perbuatan tak bermoral, atau antisosial. Konflik agama juga dapat memengaruhi keyakinan dan penghayatan remaja tentang Tuhan menjadi kuat ataupun lemah, dan mengalami keraguan biasanya ditandai dengan permasalahan pada kehidupan remaja.

Berdasarkan observasi di lapangan yang peneliti temui, banyak perbuatan kriminal mencerminkan perilaku remaja yang tidak sesuai dengan pemahaman perilaku serta sikap agama, dan dapat menunjukkan rendahnya religiusitas pada remaja. Kesadaran dalam beragama ialah ciri umum berasal dari perasaan

keagamaan di masa remaja. Pada masa remaja inilah mulai muncul potensi yang ada dalam dirinya, munculnya kreativitas dan kecerdasan meningkat, serta kecenderungan berpikir kritis tentang masalah yang dihadapinya, termasuk keyakinan agama. Perilaku kejahatan yang dilakukan oleh remaja menunjukkan rendahnya religiusitas remaja.

Hal tersebut dikuatkan penelitian telah dilaksanakan oleh Hasanah & Fadlilah (2018), remaja yang tidak religius cenderung tidak memiliki kemampuan untuk menghindari perbuatan yang dilarang agama, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk melakukan perbuatan kriminal. Perbuatan kriminal remaja berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, sebagai akibatnya diperlukan pengawasan dengan lebih baik terhadap perubahan sosial. Menurut Nazmujannah (2020) Kebanyakan remaja biasanya tidak tertarik menggunakan kepercayaan agama, namun bisa berubah menjadi tertarik dengan agama dan mengubah perilaku beragama mereka yang negatif menjadi perilaku yang positif sehingga mereka dapat belajar agama secara sadar. Remaja berada di LPKA juga menerima pelajaran penting yang mungkin belum mereka pelajari sebelumnya, yang dapat mereka manfaatkan untuk masa depan serta berharap tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Setiap individu membuat perilaku serta sikapnya sesuai pengalaman tentang perilaku yang baik dan buruknya. Secara umum, seseorang yang bisa mengamalkan religiusitas pada kehidupan akan mampu mengurangi perilaku agresifnya. Dan sebaliknya, seseorang yang religiusitasnya rendah biasanya menunjukkan banyak perilaku negatif. Dapat dimengerti bahwa keimanan yang tinggi akan menguatkan seseorang dan mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi permasalahan yang muncul, dan individu dengan intensitas keagamaan yang tinggi akan mampu mengendalikan perilakunya dan mengubah perbuatan baik dan buruk. Religiusitas adalah salah satu faktor terpenting dalam kehidupan.

Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas pada penelitian ini, secara khusus tidak untuk mengukur konstruksi seperti coping keagamaan, kehidupan setelah kematian, atau tujuan mencapai kondisi seperti kesehatan mental, tetapi lebih pada tingkat religiusitas seseorang. Oleh karena itu

dipergunakan konsep atau variabel religiusitas, yang menggunakan tiga dimensi yang disebutkan oleh Hill et.al maupun Hackney serta Sanders (dalam, Amir, 2021), yaitu keyakinan beragama (*religious belief*), praktek atau perilaku beragama (*religious practice*), dan pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang dirasakan oleh seseorang dengan adanya keyakinan serta praktek agamanya. Ketiga komponen religiusitas ini tidak hanya terkait satu sama lain, tetapi juga memiliki relevansi atau hubungan erat dengan perspektif Islam.

Selain itu, tiga komponen religiusitas tersebut merupakan bagian penting dari dimensi religiusitas, sebab sebagai lembaga yang sebenarnya tidak banyak mengajarkan agama, melainkan mengajarkan aspek-aspek utama berupa keimanan menurut kerangka teologinya (ilmu agama), serta mengajarkan praktek beribadah. Selain itu, Amir (2021) menyatakan bahwa religiusitas seseorang yang beriman dan melakukan praktek agama berarti mereka memiliki usaha membentuk pengalaman, yaitu membangun hubungan untuk mendekatkan diri pada Tuhannya, mendapatkan kesadaran diri dan aktualisasi diri, yang bersifat pribadi serta memotivasi. Religiusitas mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, baik untuk pribadi dan juga seluruh masyarakat secara keseluruhan. Mengamalkan nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan religiusitas. Dengan melakukannya, orang akan mendapatkan kestabilan mental, kebahagiaan, perlindungan dari yang lebih berkuasa, dan keberhasilan dalam kehidupan.

Perbedaan penelitian yang akan dikaji dibandingkan dengan penelitian sebelumnya disebutkan di atas yaitu menggunakan pendekatan teori yang tidak sama dengan penelitian terdahulu, peneliti akan melaksanakan penelitian di LPKA Kota Blitar dan subjek penelitiannya yaitu remaja yang mempunyai kasus sedang menjalani hukuman di LPKA. Peneliti mengambil variable tingkat religiusitas sebagai variable yang dapat mempengaruhi agresivitas. Hal ini dikuatkan oleh Jalaluddin (2007) dalam buku Psikologi Agama, menyebutkan bahwa tingkat religiusitas remaja dapat mempengaruhi perilakunya. Jika mempunyai tingkat religiusitas tinggi remaja akan memperlihatkan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan yang religius atau sebaliknya. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi bisa mengontrol tingkah lakunya serta bisa membedakan perbuatan baik dan buruk.

Kurangnya dasar keimanan dalam diri adalah salah satu penyebab perilaku agresif remaja. Saat iman seseorang menurun, mereka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang agama mereka (Prayogo, 2018).

Dalam pendekatan tasawuf tema dalam penelitian ini dapat dikaji, karena bisa jadi seorang yang berada di sebuah Lapas itu mempunyai tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Narapidana remaja sebagian besar adalah seorang muslim, kadang seringkali masyarakat menganggap remaja yang berada di sebuah Lapas tersebut tidak memiliki Religiusitas atau tidak Religius, padahal di dalam Lapas sendiri juga terdapat sebuah program-program untuk membangun religiusitas yang disediakan di Lapas tersebut. Dalam Kitab Minhajul Abidin, Al Ghazali (dalam Ritonga dan RKT, 2020) menyebutkan bahwa religiusitas ialah perilaku atau sikap yang menyatakan suatu hal dan mengandung maksud tertentu di suatu agama yang mengharuskan seseorang untuk mematuhi dan melakukan segala perintah yang diajarkan dalam agama.

Setelah mencapai kematangan dalam beragama, seseorang akan menjalani kehidupan beragama mereka dengan sepenuh hati. Salah satunya menerapkan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana berdasarkan Jalaluddin (2016) kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agamanya didalam kehidupan dapat menentukan kematangan beragama mereka. Seseorang beragama sebab mereka percaya yang diyakininya merupakan pilihan terbaik. Oleh sebab itu, mereka menampilkan sikap serta perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada agamanya dan berusaha menjadi mukmin yang baik.

Tasawuf lebih menekankan pada membersihkan jiwa seseorang, sehingga mereka bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah. Oleh karena itu, tasawuf mempengaruhi aspek-aspek keagamaan atau religiusitas pada seseorang karena kematangan beragama remaja mengacu pada kemampuan seseorang buat mengenal, memahami nilai agama, serta menggunakannya dalam bersikap, bertingkah laku pada praktek keagamaan. Dengan demikian, tasawuf memberikan dampak dalam aspek rasa beragama seseorang dapat berfungsi dengan baik, hal itu

dapat menghasilkan ketenangan jiwa dan kedamaian dalam diri seseorang (Zulkarnain, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang diangkat pada penelitian di atas alasan peneliti memilih remaja di LPKA Kota Blitar sebagai fokus penelitian dikarenakan dalam studi pendahuluan menemukan adanya perilaku agresif pada remaja yang mempunyai sebuah kasus kejahatan dan berhadapan dengan hukum. Dan fenomena kekerasan dan perilaku agresif lainnya masih sering dilakukan oleh sebagian remaja yang berada di LPKA. Karena alasan itulah kemudian tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Agresivitas Pada Remaja LPKA Kota Blitar”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dibahas sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar. Hal tersebut untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Tingkat religiusitas terhadap Agresivitas pada remaja anak binaan. Agar penelitian ini terstruktur, terfokus serta tidak keluar dari pembahasan, maka penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Agresivitas Pada Remaja LPKA Kota Blitar”. Pada anak binaan yang memasuki usia remaja pertengahan (15-18 tahun).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Adakah pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap agresivitas remaja anak binaan?
2. Seberapa besar tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku agresivitas pada remaja anak binaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah, maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap agresivitas remaja anak binaan
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku agresivitas pada remaja anak binaan

E. Kegunaan Penelitian

Sangat diharapkan bahwa setiap penelitian akan menghasilkan manfaat bagi banyak orang di bidang akademik dan praktis. Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu sebagai:

1. Akademik

Penelitian ini untuk dapat menambah pengetahuan serta membuka wawasan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan baik pada bidang tasawuf psikoterapi maupun kemasyarakatan. Dan diharapkan menjadi sumber ide penelitian, memberikan kontribusi serta bisa digunakan sebagai dasar penelitian berikutnya.

2. Praktis

Peneliti berharap supaya hasil dari penelitian akan bermanfaat kepada semua kalangan masyarakat. Khususnya pada remaja yang berhadapan dengan hukum. Dengan melaksanakan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Agresivitas Pada Remaja LPKA Kota Blitar, peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau asumsi sementara tentang suatu persoalan dalam penelitian yang kebenarannya masih lemah serta perlu diuji secara empiris. Untuk melakukan uji hipotesis, terdapat beberapa ketentuan harus diperhatikan. Salah satunya adalah merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

Hipotesis dalam penelitian Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Agresivitas Pada Remaja LPKA Kota Blitar, adalah:

(H_0): Tidak terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap agresivitas remaja LPKA Kota Blitar. Atau terdapat pengaruh positif yaitu apabila tingkat religiusitasnya tinggi maka perilaku agresivitasnya juga meningkat.

(H_a): Terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap agresivitas remaja LPKA Kota Blitar. Atau terdapat pengaruh yang negatif yaitu apabila tingkat religiusitasnya tinggi maka perilaku agresivitasnya akan menurun.

G. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika dalam karya ilmiah membantu pembaca memahami urutan sistematis dari isi. Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Agresivitas Pada Remaja LPKA Kota Blitar”, terbagi tiga bagian sebagai berikut ini:

Bagian utama, terdiri dari lima bab dan berisi sub bab, diantaranya: **BAB pertama Pendahuluan**, mencakup beberapa elemen seperti latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB kedua Kajian Pustaka, berisi pembahasan teori-teori dasar yang terkait dengan variabel penelitian, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir.

BAB ketiga Metode Penelitian, menjelaskan tahapan yang dilakukan selama proses penelitian, mencakup rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel yang diteliti, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik dan metode pengujian data, serta teknik analisis data.

BAB keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan, termasuk analisis data yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Bagian ini mencakup deskripsi data, uji instrumen, kategorisasi hipotetik, uji asumsi dasar, uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB kelima Penutup, merangkum kesimpulan dari hasil penelitian, memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, dan menyebutkan keterbatasan dalam penelitian.

Bagian terakhir atau bagian komplemen, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran (seperti hasil pengujian data, tabulasi data, surat izin adaptasi angket penelitian), surat izin penelitian, surat pernyataan kesediaan menjadi responden, dokumentasi penelitian, kartu bimbingan, dan daftar riwayat hidup.